

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Guru

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana Syaiful Bahri menjelaskan “Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”.¹⁴ Guru menurut Jamil adalah (pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.”

Menurut Ngainun Naim dalam bukunya *Menjadi Guru Inspiratif* Guru adalah “sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan.”¹⁵ Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Menurut Syaiful Bahri, dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Memegang tugas memang berat, tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Karena tanggung jawab guru tidak hanya

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 31.

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

disekolah, tetapi juga diluar sekolah. Pengajaran yang dilakukan pun tidak hanya secara kelompok tetapi secara individu. Hal seperti ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap dan tingkah laku serta perbuatan peserta didiknya baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk mendidik dan membina peserta didik baik secara kelompok maupun individual, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada masyarakat. Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri tinggi.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan guru adalah semua orang yang memberikan ilmu kepada kita, yang membimbing, melatih, mengajari dan menilai kita, baik secara individu maupun kelompok baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Syarat Guru

Menurut Syaiful Bahri, dengan kemuliaannya, guru rela berada ditempat terpencil dengan segala kekurangan itu guru tetap membimbing dan mengajarkan anak didiknya agar menjadi manusia yang berguna bagi

¹⁶ Djamara, *Guru Dan Anak Didik.*, 31.

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), 37.

nusa dan bangsa. Dengan gaji yang kecil tidak membuat guru meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Kerena sangat wajar pundak guru diberikan atribut sebagai *pahlawan tanpa tanda jasa*.¹⁸

Menjadi guru menurut Zakiah Duradjat dan kawan-kawan dalam buku Syaiful Bahri tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

a. Takwa kepada Allah swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu p\endidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didiknya untuk bertaqwa kepada Allah jika dia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Karena guru adalah teladan atau contoh bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Bagaimana guru memberikan contoh bagi muridnya begitu juga keberhasilan guru dalam mendidik anak didiknya untuk menjadi generasi penerus bengsa yang baik dan mulia.¹⁹

b. Berilmu

Ijazah bukan hanya secarik kertas, tetapi juga sebagai bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan untuk suatu jabatan.

Guru pun harus memiliki ijazah agar diperbolehkan untuk mengajar, kecuali dalam keadaan darurat seperti kekurangan guru,

¹⁸ Djamara, *Guru Dan Anak Didik.*, 32.

¹⁹ Djamara, *Guru Dan Anak Didik.*, 32.

tetapi dalam keadaan normal ada patokan yaitu semakin tinggi pendidikan guru maka semakin baik pendidikan dan makin tinggi derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani menjadi salah satu syarat untuk melamar menjadi guru, karena jika guru mengidap penyakit menular akan membahayakan bagi anak didik pasti guru yang berpenyakit tidak fokus untuk mengajar. Kita kenal ucapan “*mens sana in corpore sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang kuat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya sangat merugikan anak didiknya.²⁰

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan. Karena anak-anak cenderung suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini mungkin hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh

²⁰ Djamara, Guru Dan Anak Didik., 33.

pendidik utama, Nabi Muhammad saw. di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.²¹

Menurut Oemar Malik yang dikutip oleh Ngainun Naim, ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru yaitu:

- 1) Harus memiliki bakat menjadi guru
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- 4) Memiliki mental yang sehat
- 5) Berbadan sehat
- 6) Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas
- 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.²²

Menurut Soejodo yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru sebagai berikut:

- 1) Tentang umur, harus sudah dewasa
- 2) Tentang kesehatan harus sehat jasmani dan rohani
- 3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
- 4) Harus berkesusilaan dan bersesikasi tinggi.²³

²¹ Djamara, *Guru Dan Anak Didik.*, 34.

²² Naim, *menjadi Guru Inspiratif.*, 51.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung , Remaja Rosdakarya, 2008), 80.

3. Tugas Guru

Menurut Usman Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²⁴
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya bisa menjadi motivasi belajar untuk siswanya. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajaran kepada siswanya, karena para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik. pelajaran pun tidak bisa diserap oleh siswanya
- c. Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia

²⁴ Moh Uzer Usman, *Manjaladi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.²⁵

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas seorang guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K., dalam buku Syaiful Bahri, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang humoris, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 11 tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar. Guru sebagai perantara anak harus berusaha sendiri, agar timbul sebuah perubahan pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

²⁵ Moh Uzer Usman, *Manjaladi Guru Profesional.*, 7.

- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan jika guru dapat menjalankannya lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer. Di samping mendidik guru juga harus bisa mengerjakan urusan tata usaha.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum
- k. Guru sebagai pemimpin.
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.²⁶

4. Peran Guru

Menurut Syaiful Bahri, banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik mana nilai yang buruk, kedua nilai ini mungkin telah dimiliki anak didik. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan pikiran anak didik. Apabila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranan sebagai korektor, yang menilai

²⁶ Djamara, *Guru dan Anak Didik.*, 37-39.

semua sikap dan tingkah laku dan perbuatan anak didiknya. Koreksi yang harus dilakukan guru tidak hanya di sekolah saja tetapi diluar sekolah juga, karena saat anak diluar sekolah guru tidak tahu pengaruh baik atau burukkah yang di dapat anak di luar sana.²⁷

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk atau arahan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk tidak hanya berdasarkan teori-teori melainkan dari pengalaman yang bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik, karena kesalahan sedikit saja membuat anak salah pemahaman. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

²⁷ Djamara, *Guru dan Anak Didik.*, 43.

Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dalam belajar pada diri anak didik.²⁸

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.²⁹

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus

²⁸ Djamara, *Guru dan Anak Didik.*, 44-45.

²⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.³⁰

h. Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid Sebagai

³⁰ Usman, *Menjadi Guru.*, 11.

pembimbing guru memberi dorongan dan menyalurkan semangat membawa anak agar dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain. Kemudian sebagai pemberi pembimbing, guru memberitahu mengenai kemampuan dan potensi diri anak dalam kapasitas belajar dan bersikap jangan mereka sampai menganggap rendah dan meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensi untuk belajar dan sikap sesuai dengan ajaran agama Islam.³¹

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pemahaman pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas sudah seharusnya harus mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat anak untuk menuntut ilmu, tempat dimana mereka menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika kelas dikelola dengan baik maka

³¹ Djamara, *Guru dan Anak Didik.*, 46.

akan terjadi interaksi yang baik juga, begitu pula jika kelas tidak dikelola maka akan menghambat kegiatan pembelajaran.³²

k. Guru sebagai Mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang media pendidikan yang akan diberikan kepada anak baik materil maupun non materil. Penggunaan media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diajarkan, sebagai mediator guru disini sebagai penengah dalam segala kegiatan saat pembelajaran berlangsung.

l. Guru sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya mampu membantu mengawasi, memperbaiki, dan menilai secara kritis tentang semua proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus dimiliki agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar.

m. Evaluator

Sebagai evaluator guru harus menjadi seorang evaluator yang baik . dan jujur, dengan memberikan penilaian terhadap peserta didik baik dalam aspek intrinsik maupun ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih kepada kepribadian peserta didik, sedangkan ekstrinsik penilaian dari luar kepribadian anak.³³

³² Djamara, *Guru dan Anak Didik.*, 47.

³³ Djamara, *Guru dan Anak Didik.*, 47.

5. Kompetensi Guru

Menurut UUGD No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, yang dikutip oleh Jamil, guru wajib memiliki kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan dan Kependidikan yang dikutip oleh Jamil, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
- 2) Pemahaman terhadap siswa
- 3) Perancangan pembelajaran
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

- 6) Evaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan siswa³⁴

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang mencerminkan kepribadian seorang guru yang mantap, stabil, adil, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian di atas :

1) Memiliki kepribadian mantap dan stabil

Dalam hal ini guru dituntut bertindak sesuai hukum dan norma sosial. Jangan sampai guru memberikan contoh tindakan yang kurang terpuji terhadap peserta didiknya,

2) Memiliki kepribadian yang dewasa

Kepribadian guru dapat dilihat dari kestabilan emosinya. Butuh latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi, jika guru marah akan mengakibatkan anak didik takut dan menurunnya minat belajar dan mengganggu konsentrasi anak didik.

3) Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan guru melalui tindakan yang bermanfaat bagi anak didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan berfikir dan bertindak.

³⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2014), 101.

4) Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan dari sikap atau perilaku yang berpengaruh positif bagi anak didik maupun lingkungan sekolah sehingga disegani anak didiknya.

5) Menjadi teladan bagi siswa

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, guru sebagai sorotan siswa dalam segala tindakan dan gerak gerik yang dilakukannya. Seperti tingkah lakunya, gaya bicarannya, kebiasaannya, cara berpakaianya, dan lain-lain.

6) Memiliki akhlak mulia

Guru harus memiliki akhlak mulia karena guru sebagai seorang penasehat bagi anak didik dan guru menjadi panutan setiap anak didiknya. Jika niat utama guru karena Allah maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan kan menghadapi segala hal dengan sabar.³⁵

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan seorang guru sebagai bagian dari masyarakat dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.

³⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, 110.

- 1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif
- 2) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat
- 3) Ikut berperan aktif di masyarakat
- 4) Menjadi agen perubahan sosial

Kompetensi sosial menurut usman sebagaimana yang dikutip oleh jamil:

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seseorang guru. Sebab, bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.³⁶

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam hal penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sebagai sarana membimbing anak didik serta menambah wawasan ilmu anak didik.

Menurut usman kompetensi profesional sebagaimana yang dikutip oleh jamil “Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya”³⁷

³⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, 106.

³⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, 114.

Menurut Mulyasa Ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- 3) Mampu menagani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajara
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.³⁸

Menurut Sabri, Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruan. Melihat tugas, peranan dan tanggung jawab guru maka kompetensi seorang guru dapat dibagi menjadi tiga bidang:

- 1) Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran. Pengetahuan mengenai cara

³⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi*.,135.

mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang masyarakat serta pengetahuan umum lainnya.

- 2) Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinannya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- 3) Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, memimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaannya dengan kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktek/keterampilan melaksanakannya.³⁹

³⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2005) 78-79.

6. Upaya Guru

Upaya adalah suatu usaha atau ihtiar yang dilakukan untuk mencari jalan keluar, memecahkan masalah. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu mencari cara untuk mengatasi kesulitan membaca Al Qur'an terhadap peserta didik.⁴⁰ (kbbi.web.id) Dalam hal ini upaya guru sebagai pendidikan agama Islam di harapkan mampu dalam mewujudkan apa yang ingin dituju untuk keberhasilan dalam pembelajaran siswa khususnya dalam 23 pendidikan membaca Al Qur'an, adapun upaya guru yang peting bisa disebutkan sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai pembuat keputusan Guru harus membuat keputusan-keputusan untuk bahan pengajaran dan bahan ajar, keputusan-keputusan ini berdasarkan banyak faktor seperti bahan ini yang harus diajarkan kemampuan murid, apa yang di perlukannya dan apa yang ingin dicapai.
- 2) Guru sebagai meneger Waktu yang digunakan oleh para guru untuk berinteraksi secara verbal degan murid-muridnya hanya sekitar 20-30 persen setiap harinya. Selebihnya digunakan untuk kegiatan dan pengelolaan yang meliputi oraganisasi pelajaran. Mengisi formulir, menyampaikan ujian, memeriksa dan menilai pekerjaan murid, menghadiri rapat dan menyiapkan dokumen-dokumen. Kegiatan lain ialah mengelola kelas, yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan keputusan-keputusan dan tindakantindakan yang diperlukan untuk

⁴⁰ KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (Online), diakses pada tanggal 7 April 2019.

membina ketertiban di dalam kelas. Tentu saja, ini bukan hanya menjadi beban guru saja, tetapi juga menjadi masalah sekolah keseluruhan.

- 3) Guru sebagai konselor Sebagai konselor, guru harus jadi pengamat yang peka terhadap tingkah laku dan gerak gerik murid-muridnya. Guru harus berusaha memberikan tanggapan yang konstruktif apabila murid mengalami kelesuan dalam belajar. Dia harus tau apabila ada muridnya yang perlu di konsultasikan kepada ahli kesehatan mental misalnya. Setiap murid jarang mengadukan setiap permasalahannya terhadap guru. Di samping itu guru juga di harapkan dapat menangani tes minat dan dapat pula menafsirkan hasil tes tersebut untuk murid dan orang tuanya. Dalam kaitan ini guru harus waspada dengan perasaan orang tua, masyarakat sekitar, kepentingan guru-guru lain dan murid-murid lainnya harus di pertimbangkan, tidak boleh diabaikan.
- 4) Guru sebagai model Guru juga berperan sebagai model atau contoh bagi muridmuridnya. Gairah murid terhadap suatu mata pelajaran timbul karena pelajaran itu diberikan oleh guru yang penuh gairah dengan metode yang digunakan sesuai dengan keinginan para siswa yang memang cocok digunakan dalam pelajaran tersebut. Berdasarkan pengertian diatas, guru tidak begitu menyadari upayanya sebagai model sebagai contoh misalnya, guru selalu berperan sebagai model dalam mendemonstrasikan cara berfikir menyelesaikan masalah. Apabila guru melibatkan murid-muridnya melalau berbagai macam

alternatif pemecahan masalah. Besar kemungkinan muridnya menjadi sadar bahwa mereka mampu memecahkan masalah dalam berbagai macam situasi. (Mahmud,2010: 25-28)

- 5) Guru sebagai korektor Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. kedua ini yang berbeda yang harus dipahami dalam kehidupan bermasyarakat. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik guru harus mempertahankan dan semua nilai yang buruk harus di tinggalkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru tidak mengabaikan upayanya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, perbuatan anak didik. Koreksi yang guru harus dilakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolahpun harus dilakukan. Sebab diluar sekolah anak didik justru lebih banyak pelanggaran yang dilakukan seperti, norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.
- 6) Guru sebagai inspirator Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama bagi anak didik. Guru harus dapat

membirikan petunjuk (ilham) bagaimana belajar dengan cara yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teoriteori belajar, dan pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik, yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

- 7) Guru sebagai informatori Sebagai informatori, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum informasi yang baik serta efektif diperlukan dari guru.
- 8) Guru sebagai pembimbing Upaya Guru sebagai pembimbing itu harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi anak dewasa, tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan anak didik menyebabkan ketergantungan pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang jadi, bagaimanapun bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.
- 9) Guru sebagai pengelola kelas Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat perhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif

sebaliknya. Kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran. Anak didik akan merasa bosan untuk tinggal lama di dalam kelas. Hal ini akan mengganggu jalannya intraksi edukatif. Kelas yang terlalu padat anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan.⁴¹

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yaitu dari kata *paeda* yang berarti anak dan *egoge* yang berarti saya membimbing, sehingga pendidikan berarti saya membimbing anak.⁴² Pendidikan sering diartikan sebagai segala upaya sadar orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani menuju arah kedewasaan.⁴³

Secara sederhana, agama bisa diartikan sebagai ajaran-ajaran yang mengandung tuntunan dan Islam adalah ketentuan-ketentuan Allah berupa takdir dan sunnah-Nya untuk semua makhluk yang berakal agar terpelihara dan senantiasa terpelihara dalam keadaan selamat sentosa.

Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama Republik Indonesia (sekarang menjadi Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama), merumuskan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan

⁴¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia), 24-28.

⁴² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2000) cet. 13, 3.

⁴³ *Ibid.*, 10.

bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya serta menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.⁴⁵

Dasar pendidikan Agama Islam dapat dibagi kepada dua kategori, yaitu: dasar religius dan dasar yuridis:

a. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang berasal dari ajaran agama Islam yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Bagi umat Islam melaksanakan pendidikan agama Islam adalah wajib.

⁴⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 10.

⁴⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 21.

Sebagaimana firman Allah di dalam surat At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubah/9:122).*⁴⁶

Ayat diatas turun ketika nabi Muhammad SAW tiba kembali di Madinah dan kemudian beliau mengutus pasukan ke beberapa daerah untuk berperang, akan tetapi karena banyaknya yang ingin terlibat dalam pasukan, dan apabila Nabi mengizinkannya niscaya tidak ada lagi yang tinggal di Madinah kecuali beberapa orang, kemudian ayat di atas turun agar sebagian kaum muslimin tetap tinggal untuk memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain⁴⁷

b. Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam

⁴⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Tanjung Mas Inti, 2004), 302.

⁴⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 288.

melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Landasan idiil Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain harus beragama. Untuk mewujudkan manusia yang mampu mengamalkan ajaran agamanya sangat diperlukan pendidikan agama karena pendidikan agama mempunyai tujuan membentuk manusia bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Landasan struktural/konstitusional yakni Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:
Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa
Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁴⁸
- 3) Landasan operasional, yaitu terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat di selenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dan terdapat pada pasal 12 No.1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik.⁴⁹

⁴⁸*Undang-Undang Dasar 1945 Hasil Amandemen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 110.

⁴⁹Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 132-133.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan agama ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Tujuan pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁰

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:⁵¹

- a. Dimensi keimananan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

⁵⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75-76

⁵¹Ibid., 78.

- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang berimana dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri yang meliputi dua aspek, yaitu:⁵²

1) Aspek Fisiologis (jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan

⁵²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008), 132-133.

penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.⁵³

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Aspek ini dibagi pula atas.

3) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

4) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif berupa antusias dan semangat merupakan pertanda awal yang baik dalam proses belajar siswa. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan pelajaran yang diajarkannya.

5) Minat Siswa

⁵³Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 21-22

Minat berarti kecenderungan dari kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.⁵⁴

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.⁵⁵

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman sepermainannya. Dan yang lebih berpengaruh adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

2) Lingkungan Non-Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan guru dan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini

⁵⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 133-125.

⁵⁵Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25.

berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

5. Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun non fisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal shaleh sesuai dengantuntunan ajaran Islam.⁵⁶

Penanaman ajaran Islam harus diberikan sejak dini, mulai dariusia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.⁵⁷

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan agama Islam mutlak harus diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan

⁵⁶Heri Guanaan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

⁵⁷Arba'iyah Yusuf, "Long Life Education. Belajar Tanpa Batas Pedagogia", Vol.1, No. 2 (2012), 5.

kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Pada anak usia dini, Islam harus dijadikan landasan bagi pembelajaran, hingga generasi ke depan benar-benar menjadi generasi Islam yang berkualitas. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus terhapuskan kesan ajaran Islam eksklusif, kejam, dan kesan-kesan negatif lainnya. Berkaitan dengan hal itu, peran dan fungsi pendidikan Islam dalam membangun manusia sangatlah penting keberadaannya, karena melalui pendidikan Islam inilah diharapkan muncul generasi muda Islam yang *kaffah*. Selanjutnya, konsep pendidikan Islam juga merupakan pembeda dalam mencari konsep pendidikan yang dapat membangun SDM yang kompeten dan berakhlak mulia.⁵⁸

Konsep-konsep pendidikan umum yang tumbuh dan berkembang saat ini, baik di Barat maupun Timur sebenarnya berakar pada konsep Pendidikan Islam. Konsep pendidikan umum dan pendidikan Islam sama-sama terikat oleh nilai-nilai universal sebagai ikatan nilai Ilahi yang bersifat mutlak, demikian juga Pendidikan Agama Islam (PAI).⁵⁹ Dengan demikian, nilai-nilai yang harus diintegrasikan ke dalam pendidikan umum, tidak hanya berdasarkan baik dan buruk menurut manusia, tapi baik dan buruk itu harus mencapai standar ukuran nilai-nilai ketuhanan yang digariskan oleh Tuhan semesta alam, yaitu nilai-nilai spiritual yang digariskan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.⁶⁰

⁵⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 720.

⁵⁹Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2000), cet. 1. 153.

⁶⁰Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 14.

Oleh karena itu, apabila pada saat ini penyelenggaraan pendidikan umum tidak dilaksanakan dengan berdasarkan pada konsep-konsep pendidikan Islam seperti yang digunakan oleh PAI, berarti salah konsep. Konsep-konsep dasar PAI merupakan pembeda (*al-furqon*) antara konsep yang benar dengan yang salah. Konsep-konsep dasar pendidikan yang digunakan Dalam PAI, dapat dijadikan acuan dalam orientasi, pendekatan, metode, dan strategi, karena yang dituju dalam pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tapi bagaimana membangun pribadi manusia yang memancarkan cahayaimani yang diwujudkan dalam amal yang ilmiah berakhlakul karimah dan menyebarkan *rahmatan lil' alamin*.⁶¹

Dengan demikian, lulusan yang bermutu tinggi adalah seorang mukmin yang memiliki ilmu (kognitif/ *knowledge*), dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan. Sebagai amalnya (motorik/*skill*) dengan akhlak mulia (nilai dan sikap/ *attitude*), sehingga berdampak *rahmatan lil' alamin*. Lulusan bermutu yang memiliki pribadi yang integral, yaitu integrasi antara iman, ilmu dan amal. Berdasarkan uraian di atas, tampak bagaimana al-Qur'an mendorong manusia untuk membangun pendidikan Islam bermutu, sehingga lahir sumber daya yang kompeten dan berakhlak mulia. Hal tersebut menunjukkan adanya *furqon* (pembeda) bagi penyelenggaraan pendidikan yang benar dengan yang salah.⁶²

Secara normatif-konseptual, dalam Islam tidak terdapat dikotomi ilmu pengetahuan. Integratif dimaksud adalah memadukan ilmu agama dan umum

⁶¹Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 150.

⁶²Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Garsindo, 2001), 54.

dalam kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Model ini persis sama dengan yang diterapkan Departemen Agama dulu, sekarang dan mungkin sampai esok di semua sekolah dari tingkat SD/MI.

Integratif adalah model yang dipopulerkan pada masa BJ Habibie berkuasa. Yaitu memadukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (imtek) dan Imtak (Iman dan Takwa). Realisasinya, memberikan nilai Agama Islam berdasarkan Al-Qur'andan Hadist pada setiap ilmu atau mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Pendidikan Islam integratif berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yaitu mengharmoniskan kembali relasi wahyu-akal, dimana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.⁶³

C. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kurikulum pendidikan dijelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*learning disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberi kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning disferences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. di satu pihak, penggunaan istilah

⁶³Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal xii.

learning difficulties lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya.

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. *Kesulitan* berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.⁶⁴

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.

Menurut Dimiyati Mahmud belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak.

Seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu. Namun demikian, tidak semua perubahan tingkah laku itu disebabkan oleh hasil

⁶⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalentera, 2013), 12.

belajar, tetapi juga disebabkan oleh proses alamiah atau keadaan sementara pada diri seseorang.⁶⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Siswa yang mengalami kesulitan akan tampak dari gejala yang ditimbulkan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Selain itu, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun ketrampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.⁶⁶

Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.

⁶⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak.*,13.

⁶⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak.*, 15.

- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam ataupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.⁶⁷

b. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehaviour) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering kabur dari sekolah.⁶⁸

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah ini banyak dan beragam. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu :

- a. Faktor Internal (Faktor yang berasal dari dalam diri siswa)
- b. Faktor Eksternal (Faktor yang berasal dari luar diri siswa)

⁶⁷Suwatno, *Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran*, www.scribd.com.diakses tanggal 5 Agustus 2019.

⁶⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 173.

Kedua faktor tersebut meliputi bermacam-macam hal dan keadaan yang antara lain tersebut di bawah ini:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa meliputi:

1) Faktor Fisiologi (yang bersifat fisik)

a) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal- hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang.

c) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang

tetap (serius) Muhibbin Syah. 2010. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.⁶⁹

Abu Ahmadi dn Widodo Supriyono juga menambahkan bahwa:

2) Faktor psikologi

a) Intelegensi

Menurut William Stern, intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.

b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda- beda. Orang tua kadang- kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini.

c) Minat

Tidak adanya minat belajar seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, dan tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak sehingga banyak menimbulkan problema pada dirinya dalam belajar.

⁶⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*, 230.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasar, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan jiwa akan menimbulkan hasil belajar yang baik.⁷⁰

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor internal dapat mempengaruhi dua aspek yaitu, fisiologis dan psikologis. Fisiologis adalah keadaan jasmani yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, keadaan jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Sedangkan psikologis adalah keadaan seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama

⁷⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 84.

mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal yaitu semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, meliputi:

1) Lingkungan Keluarga

a) Faktor orang tua

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh-tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.⁷¹ Pengaruh orang tua dalam kesulitan belajar si anak kurangnya daya dukung dan dorongan pada minat belajar dan mutu pendidikan orang tua yang kurang baik. Sehingga anak dapat menjadi malas dan merasa sulit untuk belajar.

b) Suasana rumah atau keluarga

Suasana yang sangat ribut atau kurang nyaman, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Untuk itu, hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan,

⁷¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 173.

tenteram, damai, harmonis agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.⁷²

c) Keadaan ekonomi keluarga

1. Keadaan yang kurang mampu atau miskin, hal ini akan menimbulkan:

- a) kurangnya alat-alat belajar
- b) kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua
- c) tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

2. Ekonomi yang berlebihan (kaya) hal ini juga menimbulkan: keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar.⁷³

2) Lingkungan Sekolah

a) Guru

1. Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan, atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
2. Hubungan antara guru dan murid kurang baik.
3. Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, sehingga hanya sebagian kecil siswa dapat berhasil.

⁷² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono., 87.

⁷³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono., 88.

4. Metode mengajar guru yang tidak menarik, tidak bervariasi sehingga menyebabkan siswa pasif, tidak ada aktivitas.⁷⁴

b) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang baik. terutama pelajaran yang bersifat praktikum, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar.

c) Kondisi gedung

1. Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, dan sinar dapat menerangi ruangan.
2. Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
3. Lantai tidak becek, licin atau kotor.
4. Keadaan yang gedung yang jauh dari tempat keramaian sehingga anak mudah dalam konsentrasi belajarnya.

d) Kurikulum

1. Bahan-bahannya terlalu tinggi.
2. Pembagian bahan tidak seimbang.
3. Adanya pendataan materi.

e) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran.⁷⁵

3) Lingkungan Sosial dan Media Massa

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.*, 173.

⁷⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar.*, 85-92.

- a) Lingkungan sosial, meliputi: teman bergaul, lingkungan tetangga dan Aktifitas dalam masyarakat.
- b) Faktor massa media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada disekeliling kita.⁷⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang kurang berhasil bahkan tidak sukses dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan anak itu, melainkan banyak hal yang mempengaruhi proses belajar anak tersebut. Oleh karena itu seorang pendidik perlu menyelidiki faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada anak didik dalam proses belajar.

⁷⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar.*, 93.